

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemain bulutangkis harus mampu melakukan berbagai teknik pukulan. Teknik pukulan diartikan sebagai cara – cara melakukan pukulan pada permainan bulutangkis dengan tujuan menerbangkan shuttlecock ke bidang lapangan lawan (Tohar, 1991). Mengacu kepada sistem pengklasifikasian yang dikemukakan oleh (Tohar, 1991), (Johnson, 1990), (Subarjah, 1999), (Davis, 1998), (Ballou, 1998), dan (Grice, 1996). Secara umum keterampilan gerak memukul permainan bulutangkis dapat dikategorikan kedalam tiga jenis, kategorisasi ini didasarkan pada posisi raket pada waktu melakukan pukulan. Ketiga jenis keterampilan gerak tersebut adalah pukulan dengan ayunan raket dari bawah ke atas (*underarm strokes*), pukulan menyamping (*sidearm strokes*), dan pukulan dari atas kepala (*overhead strokes*).

Menurut Tohar (1991, Hlm. 67 – 108) teknik pukulan bulutangkis adalah sebagai berikut : pukulan *service*, pukulan *lob/clear*, *dropshort*, *smash*, *drive/* mendarat dan *return service*. Lain halnya dengan pendapat Poole (1986, Hlm. 10) yang membedakan teknik pukulan menjadi 5 teknik diantaranya, *service*, *forehand*, *backhand*, *overhead* dan *underhead*.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam permainan bulutangkis nomor tunggal teknik yang sering muncul adalah sebagai berikut: 1). Pukulan Servis, 2). Pukulan *Lob*, 3). Pukulan *Dropshort*, 4). Pukulan *Smash*, 5). Pukulan *Netting*, dan 6). Pukulan *Drive*.

Dalam penelitian ini teori Tohar (1991, Hlm. 67 – 108) digunakan sebagai dasar untuk memberikan bentuk latihan, yaitu dengan latihan *single shuttlecock* (berpasangan) pukulan yang dilatihkan adalah *underarm strokes* (pukulan dari bawah ke atas/*deffence*), *sidearm strokes* (pukulan menyamping/*drive*), dan *overhead stroke* (pukulan dari atas kepala/*attack*). Bentuk latihan ini akan diawali dari setengah lapangan terlebih dahulu, kemudian baru ke satu lapangan dengan catatan sudah melakukan 100 pukulan dengan intensitas rendah.

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Bentuk latihan *drill single shuttlecock* atau berpasangan sendiri belum banyak di gunakan oleh para pelatih untuk melatih atletnya, bentuk latihan ini di harapkan untuk meningkatkan kuantitas pukulan dan meminimalisir tingkat kesalahan terhadap hasil pertandingan. Bentuk latihan ini menyajikan pemberian latihan dengan cara berpasangan menggunakan satu shuttlecock, antara pelatih dengan atlet, atau atlet dengan atlet. Misalnya menggunakan setengah lapangan terlebih dahulu sebelum ke satu lapangan, pukulan yang di latihkan adalah pukulan *sidearm strokes* atau pukulan menyamping yang sering disebut pukulan *drive*, lalu pukulan dari bawah ke atas (*underarm strokes*), dan pukulan dari atas kepala (*overhead strokes*). Tugas kerjanya, atlet harus menyelesaikan masing – masing 100 pukulan menggunakan setengah lapangan, dan maksimal melakukan kesalahan 10 kali dari masing – masing *item* latihan, jika atlet selesai melakukan pukulan tersebut maka latihan berikutnya jumlah pukulan di kurangi dan intensitas pukulan ditambah dan begitu seterusnya sampai ke satu lapangan, sedangkan kalau atlet belum selesai melakukan pukulan dan sudah sampai 10 kali kesalahan maka latihan berikutnya tetap sama. Kelebihan dari bentuk latihan ini adalah atlet di minta untuk melakukan pukulan yang benar dan masuk terlebih dahulu, membiasakan melakukan pukulan yang akurat, melatih fokus dan respon gerak yang cepat. Adapun kelemahannya adalah latihan akan monoton atau jenuh, pasangan latihan harus seimbang kemampuan pukulannya, dan *shuttlecock* yang digunakan harus dalam kondisi baik atau baru.

Agar latihan tidak monoton dan jenuh peneliti akan mencoba meminimalisirnya misal dengan diselingi *fungame* pada saat latihan, sedangkan untuk *shuttlecock* sendiri harus dalam keadaan baik.

Latihan *multi shuttlecock* pukulan yang dilatihkan adalah *lob*, *dropshort*, *smash*, *netting*, dan *drive*. Menurut peneliti pukulan *drive* dianggap sebagai pukulan yang paling mudah/ sederhana karena merupakan rangkaian gerak dasar. Maka dari itu pemberian variasi latihan akan banyak melakukan pukulan *drive*. Bentuk latihan ini menggunakan satu lapangan *single*. Pengaturan latihan ini menggunakan metode *drill*, sehingga di harapkan dapat menghasilkan pola gerak yang otomatis dan terciptanya respon gerak yang cepat.

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Bentuk latihan *drill multi shuttlecock* sebenarnya sudah sering di gunakan oleh para pelatih dari zaman dulu sampai sekarang. Menurut (Satriya, 2009) latihan acak *drill multi shuttlecock* gabungan pola tetap dan pola acak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hasil pertandingan *single* bulutangkis. Maka dari itu peneliti akan menggunakan bentuk latihan *drill multi shuttlecock* dengan pola acak yang akan di bandingkan dengan bentuk latihan *drill single shuttlecock*.

Latihan *drill multi shuttlecock* adalah latihan dengan cara mengulang – ulang (KBBI, Hlm. 127) menggunakan *shuttlecock* banyak, jumlah *shuttlecock* yang diberikan berdasarkan program latihan yang telah dibuat. Bentuk latihan ini menyajikan pemberian *shuttlecock* oleh pelatih kepada atletnya dengan arah pukulan acak. Misalnya 10 repetisi x 20 *shuttlecock*. *Shuttlecock* di pegang lalu di pukulkan satu persatu sampai habis ke arah atlet dengan pola acak, kemudian atlet bersiap untuk memberikan pukulan *shuttlecock* yang datang dari arah pelatih. Pukulan yang diberikan oleh atlet bebas, misalnya *lob*, *dropshort*, *smash*, *netting* atau *drive*. Kelebihan dari bentuk latihan ini adalah atlet banyak melakukan pukulan, penguasaan lapangan terlatih, dan respon gerak yang cepat. Namun ada juga kekurangan diantaranya, pukulan yang dilakukan tidak terkontrol entah pukulannya masuk atau tidak, pelatih hanya fokus menghabiskan *shuttlecock* yang ada di lengannya, dan akurasi pukulan tidak akurat.

Kekurangan yang ada di bentuk latihan *drill multi shuttlecock*, peneliti akan mencoba meminimalisirnya, selain menyajikan *shuttlecock* kepada atlet, pukulan yang dilakukan oleh atlet juga akan di awasi arah pukulannya apakah bolanya masuk atau tidak, selain itu peneliti akan mencoba memberikan target arah pukulan yang harus di lakukan oleh atlet misalnya dengan disimpan / ditandai tabung *shuttlecock* atau *puzzle*.

Kaitannya dengan penelitian ini bahwa kedua bentuk latihan ini bertujuan untuk menambah variasi latihan, mengurangi dan meminimalisir tingkat kesalahan dalam pertandingan, serta untuk meningkatkan kuantitas pukulan dalam bermain bulutangkis.

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Pada masa sekarang ini, pemerintah telah memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan olahraga prestasi, salah satunya adalah dengan dibuat dan diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN). Dalam SKN pada Bab VI pasal 20 disebutkan pada ayat (1) Olahraga prestasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi olahragawan dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Disamping itu dalam pasal 27 UU No. 3 tentang SKN mengenai Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Prestasi, pemerintah juga memperhatikan dan memprioritaskan cabang olahraga yang berpotensi untuk menunjang upaya meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Terdapat beberapa cabang olahraga yang diprioritaskan pemerintah dalam upaya mengharumkan nama bangsa di mata dunia. Diantaranya: Bulutangkis, Bowling, Taekwondo, Karate, Voli Pantai, dan Layar. Penentuan 6 cabang olahraga di atas sebagai prioritas mengingat prestasinya diberbagai *event international* baik *single event* maupun *multi event* sudah tidak diragukan lagi. Salah satunya cabang olahraga bulutangkis yang telah berulang kali mengharumkan nama bangsa dengan mempersembahkan medali emas, perak dan perunggu pada Olimpiade Sydney 2000 (1 Emas, 3 Perak, dan 2 Perunggu).

Memang dari dulu prestasi bulutangkis Indonesia pantas untuk dibanggakan. Sejarah prestasinya mulai dari atlet Ferry Sonnevile, yang menjadi juara bulutangkis pada kejuaraan All England berpasangan dengan Olich Solihin pada tahun 1955. Beliau adalah pemain andalan Indonesia tahun 1950-an dan pernah memperkuat tim Piala Thomas Indonesia tahun 1958, 1961, 1964 dan 1967 bersama sama dengan rekannya Eddy Yusuf dan Olich Solichin.

Keperkasaan Indonesia pada olahraga bulutangkis dilanjutkan oleh atlet Tan Joe Hok, pemain yang berasal dari Bandung yang pernah berhasil merebut gelar internasionalnya pada tahun 1957. Setelah itu muncul Rudy Hartono, pemuda asal Surabaya yang berhasil mencatat sejarah terbesar dengan menjuarai All England delapan kali, tujuh kali berturut-turut dan hanya sekali terselingi oleh Svend Pri. Selanjutnya muncul Cristian Hadinata, Liem Swie King, Ade Chandra, Tjun Tjun,

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Imelda Wiguna, Minarni dan pemain lainnya. Sampai pada akhirnya puncak kebangkitan prestasi bulutangkis Indonesia ditandai dengan keberhasilan Susi Susanti dan Alan Budi Kusumah yang berhasil merebut medali emas di Olimpiade Barcelona tahun 1992. Disusul akhir tahun 1993 dengan prestasi cemerlang yang ditandai dengan keberhasilan Indonesia mengawinkan Piala Thomas dan Uber di Istora Senayan Jakarta.

Prestasi Indonesia sudah tidak diragukan lagi di berbagai *event* internasional, namun demikian karya putra putri bangsa tidak terlepas dari pasang surut, baik prestasi maupun materi pemain. Dengan berbagai "keberhasilan terus menerus membuat pembina seperti terlena, sehingga terjadi kevakuman yang timbul akibat kesenjangan generasi." (Dwi, 1996, Hlm. 146).

Selain itu disebutkan pula bahwa "prestasi gemilang yang telah dicapai tahun 1958 – 1980, sebagian besar merupakan prestasi "pemain alam" yang ditangani baik oleh pelatih bertangan dingin". Namun dengan demikian berkembangnya ilmu dan teknologi, anggapan dan sistem pembinaan yang hanya bertumpu pada bakat alam saja tidak bisa lagi dipergunakan sebagai pedoman.

Untuk menjadi seorang pemain bulutangkis yang berprestasi memang dituntut untuk memiliki kemampuan fisik, teknik, taktik/strategi, dan psikis (mental) yang baik. Bauersfeld dan Schroter (dalam Pasurney dan Zafar, 2006, Hlm. 2) mengemukakan bahwa untuk mencapai prestasi puncak terdapat 7 faktor. pendukung yang terdiri dari 1) Sistem; situasi – kondisi pertandingan; 2) Sarana-prasarana; 3) Antropometris atlet; 4) Fisik; 5) Teknik; 6) Taktik/strategi; dan 7) Psikis.

Permainan bulutangkis syarat dengan berbagai kemampuan dan keterampilan gerak yang kompleks. Hal ini dapat diamati pada pemain yang sering kali melakukan gerakan-gerakan seperti lari cepat, berhenti dengan tiba-tiba dan segera bergerak lagi, gerak meloncat, menjangkau, memutar badan dengan cepat, melakukan langkah lebar tanpa pernah kehilangan keseimbangan tubuh dengan tujuan memukul *shuttlecock* agar tidak jatuh di daerah permainan sendiri.

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Seperti yang dikemukakan oleh Subarjah dan Hidayat (2007: 29) mengenai tujuan dalam permainan bulutangkis “Tujuan dari permainan bulutangkis adalah memperoleh angka dan kemenangan dengan cara menyebrangkan dan menjatuhkan *shuttlecock* di bidang permainan lawan dan berusaha agar lawan tidak dapat memukul *shuttlecock* atau menjatuhkannya didaerah permainan sendiri”

Pada permainan bulutangkis sering kali memerlukan gabungan dari berbagai teknik pukulan dan mengkombinasikan berbagai gerakan sebagai suatu taktik dan strategi dalam bermain, untuk dapat menerapkan taktik dan strategi yang hasil akhirnya adalah menempatkan *shuttlecock* didaerah yang sulit dijangkau oleh lawan diperlukan kecerdasan. Menurut Sugandhi (1989, Hlm. 18) fungsi kecerdasan adalah “untuk memecahkan masalah soal-soal baru dengan jalan berfikir secara cepat dan tepat.” Seperti halnya dalam pertandingan, seorang pemain harus cepat merespon *shuttlecock* serta pukulan apa yang akan dilakukan, serta tepat dalam menentukan arah dan kecepatan agar tidak mudah ditebak / dibaca oleh lawan.

Selain itu dalam melakukan pertandingan bulutangkis diperlukan banyak hal yang harus dimiliki atlet. Salah satunya kestabilan emosi, hal ini sangat diperlukan untuk mengontrol emosi serta mengendalikan berbagai kondisi stress yang dapat muncul akibat dari sorak-sorai penonton, dari lawan bermain, panitia pertandingan, bahkan yang lebih sulit lagi mengendalikan emosi yang muncul dari diri sendiri.

Namun pada intinya yang sangat diperlukan bagi pemain bulutangkis adalah kecepatan dalam mengambil keputusan, serta kecepatan merespon gerak yang diberikan oleh lawan. Pada saat pertandingan berlangsung, lawan bertanding tentu tidak ingin pengembalian *shuttlecock* nya dapat di kembalikan lagi, sehingga berbagai upaya dilakukan seperti memvariasikan berbagai pukulan, gerak tipu, dan menggunakan taktik dan strategi.

Hal ini di perkuat oleh Giriwijoyo (2007: 341) yang menjelaskan bahwa:

Untuk sesuatu cabang olahraga yang memerlukan gerak tipu dan respons/reaksi yang cepat seperti misalnya bulutangkis, perlu dimiliki sebanyak mungkin variasi strokes yang mencapai refleks

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

bersyarat agar dapat mengembangkan pola permainan yang sangat bervariasi sehingga pola permainannya menjadi tidak mudah dibaca.

Dengan memiliki kemampuan reaksi yang cepat untuk merespon arah serta pukulan *shuttlecock* dari lawan yang disertai dengan kemampuan tubuh mengubah arah secara cepat untuk menjelajahi setiap sudut lapangan, maka pemain tidak akan mengalami kesulitan yang berarti ketika mengembalikan *shuttlecock*, sehingga pemain mampu mengembalikan *shuttlecock* dengan sempurna. Oleh karena itu diperlukan suatu latihan untuk meningkatkan kemampuan merespon gerakan *shuttlecock* dari lawan. Menurut Harsono (1988, Hlm. 101) "Latihan adalah proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja, yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya." Hal ini diperkuat pula teori dari Mahendra (2007, Hlm. 180) yang menyebutkan bahwa "keterampilan atau keahlian kegiatan motorik dapat dikembangkan melalui ulangan dalam kegiatan".

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memperoleh kemampuan dalam merespon dengan cepat serta mampu mengembalikan *shuttlecock* dengan sempurna diperlukan proses yang berulang-ulang (*drill*). *Drill* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sebagian besar diterapkan dalam melatih berbagai komponen baik fisik, teknik, dan taktik serta mental atlet. Menurut Syaiful, S. (2003, Hlm. 217). "Metode *drill* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasan tertentu".

Kelebihan dari metode latihan *Drill* menurut Syaiful, S. (2003, Hlm. 217) adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.
2. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya, dan
3. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks-rumit menjadi otomatis.

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini akan digunakan Tes Bermain dengan cara dipertandingkan. Menurut Tohar, (1991, Hlm. 229) disebutkan bahwa “tes bermain bulutangkis dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertandingan atau bermain dengan sistem gugur atau sistem kompetisi.”

Terdapat berbagai keuntungan dan kelemahan dengan menggunakan kedua sistem pertandingan tersebut. Adapun keuntungan dan kelemahan dalam menerapkan sistem gugur menurut Nurhasan (2001, Hlm. 174) antara lain:

Keuntungan sistem gugur:

1. Peserta pertandingan banyak
2. Menghemat waktu, dan biaya.

Kelemahan sistem gugur

1. Peserta yang sama kuat bisa bertemu pada babak pendahuluan
2. Peserta yang amat kuat berhadapan dengan yang amat lemah.
3. Peserta yang maju ke babak berikutnya belum tentu tergolong peserta yang berprestasi.

Selain itu disebutkan pula keuntungan dan kelemahan dalam menerapkan sistem kompetisi antara lain:

Keuntungan sistem kompetisi:

1. Peserta dapat saling berhadapan dengan lainnya.
2. Hasil pertandingan akan mencerminkan prestasi yang sesungguhnya
3. Kegiatan pertandingan dapat dipakai sebagai kesempatan menilai kekuatan atau kelemahan peserta karena kesempatan tampil dalam jumlah yang cukup banyak.

Kelemahan sistem kompetisi:

1. Dibutuhkan waktu, biaya, peralatan dan tenaga yang relatif banyak.
2. Peserta yang lemah dapat diramalkan tidak akan mampu bersaing sehingga menjadi beban bagi penyelenggara.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti cenderung menggunakan tes bermain bulutangkis dengan sistem kompetisi. Kelemahan yang terdapat dalam penerapan sistem kompetisi, peneliti akan mencoba meminimalisirnya dengan menerapkan sistem setengah kompetisi.

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Prosedur pelaksanaan tes bermain dengan dipertandingkan adalah sebagai berikut:

Tujuan : Untuk mengetahui jumlah kesalahan dan mengukur peningkatan kuantitas pukulan.

- 12 orang sampel yang sudah terbagi dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditandingkan dengan sistem setengah kompetisi
- Setiap peserta / atlet hanya sekali berhadapan dengan peserta lainnya dalam setiap ronde (R).
- Penentuan lawan bertanding dilakukan dengan teknik dua mengembara atau perpindahan angka dua secara menyilang dari sudut kanan atas ke sudut kiri bawah. Sebagai ilustrasi dapat di gambarkan sebagai berikut:

R I	R II	R III	R IV	R V
A – B	A – D	D – B	A – E	A – C
C – D	C – F	A – F	B – C	B – F
E – F	E – B	C – E	D – F	D – E

Keterangan:

R : Ronde

- Ketentuan penilaian, dalam 1 ronde pemain melakukan kesalahan berapa kali dalam setiap gamenya kemudian di jumlahkan. Misal pemain a di ronde I melakukan 10 kesalahan, ronde II 12, ronde III 10, ronde IV 10 dan ronde V 10. Total dari keseluruhan kesalahan yang dilakukan adalah 52 kesalahan.
- Ketentuan rata – rata pukulan dalam tiap rally

Kaitannya dengan penelitian diatas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengurangi dan meminimalisir tingkat kesalahan dalam melakukan pukulan dalam bermain bulutangkis.

Maka dalam penelitian ini peneliti menerapkan latihan *drill single shuttlecock* (berpasangan) dan *drill muli shuttlecock* sebagai konsep dasar untuk melatih kuantitas pukulan yang akurat dan membandingkan kedua latihan tersebut yang diamati pada pertandingan setengah kompetisi di klub SGS PLN (Camp. Antapani)

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang muncul adalah ketika seorang atlet banyak melakukan kesalahan sendiri, latihan seperti apa yang harus diberikan dalam upaya meningkatkan kuantitas pukulan pada saat pertandingan. Selain itu dalam situasi pertandingan seorang pemain tentu berupaya mengerahkan semua kemampuan yang dimilikinya untuk memenangkan pertandingan tersebut. Termasuk didalamnya mengerahkan taktik dan strategi dalam bermain. Oleh karena taktik dan strategi itu akan muncul ketika pemain dapat menggunakan intelegensinya (kecerdasan), pada akhirnya akan muncul kreatifitas untuk menciptakan pola permainan. Persoalannya adalah bagaimana kondisi tersebut dapat diterapkan dalam latihan.

Permasalahan lainnya adalah seorang pemain bulutangkis dituntut memiliki daya konsentrasi yang tinggi agar dapat mengembalikan *shuttlecock* ke daerah lawan. Konsentrasi tinggi ini perlu diimbangi dengan respon yang cepat, tanpa itu pemain memiliki daya konsentrasi setinggi apapun menjadi tidak berguna. Dengan metode *drill* apakah kedua kemampuan itu dapat tercapai.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai identifikasi masalah di atas maka peneliti perlu membatasi permasalahan. Hal ini dilakukan supaya dalam pembahasannya nanti tidak terjadi kesimpang siuran dalam memahami permasalahan tersebut dan pada akhirnya sampai pada tujuan yang diharapkan.

Permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai latihan *drill single shuttlecock* di bandingkan dengan *drill multi shuttlecock* pengaruhnya terhadap hasil pertandingan bulutangkis, yang akan di lihat dari hasil skor kumulatif dari pertandingan setengah kompetisi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi permasalahan secara umum adalah pengaruh latihan *drill single shuttlecock* dengan *drill multi shuttlecock*. Dari kedua bentuk latihan tersebut ingin

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mengetahui berapa besar pengaruhnya terhadap hasil pertandingan bulutangkis pada nomor tunggal. Adapun secara khusus permasalahan penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh latihan *drill single shuttlecock* terhadap hasil pertandingan bulutangkis nomor tunggal?
2. Bagaimana pengaruh latihan *drill multi shuttlecock* terhadap hasil pertandingan bulutangkis nomor tunggal?
3. Manakah dari kedua bentuk latihan tersebut yang paling efektif terhadap hasil pertandingan nomor tunggal?
4. Apakah terdapat pengaruh dari kedua bentuk latihan tersebut terhadap hasil pertandingan nomor tunggal?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh latihan *drill single shuttlecock* dengan *drill multi shuttlecock* terhadap hasil pertandingan olahraga bulutangkis. Sedangkan tujuan yang lebih khusus lagi dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk latihan yang tepat dalam memberikan pelatihan pada atlet.
2. Untuk mengetahui mana yang lebih efektif dari kedua bentuk latihan tersebut terhadap hasil pertandingan nomor tunggal.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh kedua pola latihan tersebut terhadap hasil pertandingan bulutangkis nomor tunggal.
4. Dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam melatih bagi atlet bulutangkis.

F. Definisi Operasional

1. *Drill* adalah latihan dengan cara mengulang-ngulang (kamus Besar Bahasa Indonesia Hal 127)
2. *Drill Single Shuttlecock* adalah latihan dengan cara mengulang – ngulang menggunakan satu shuttlecock
3. *Drill Multi Shuttlecock* adalah latihan dengan cara mengulang – ngulang menggunakan lebih dari satu shuttlecock.
4. Hasil Pertandingan: adalah skor kumulatif dari hasil pertandingan setengah kompetisi dengan sistem skor 21 (*Rally point*). (Peraturan Permainan Bulutangkis, 2006, Hlm. 6)

Riko Rusdian, 2018

PENGARUH LATIHAN DRILL SINGLE SHUTTLECOCK DENGAN DRILL MULTI SHUTTLECOCK TERHADAP HASIL PERTANDINGAN NOMOR TUNGGAL PUTERA PADA OLAHRAGA BULUTANGKIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu